BAB IV

DAMPAK SPIRITUAL NASYID AL KHIDMAH

Secara psikologis terdapat hubungan saling mempengaruhi antara musik dengan kondisi jiwa. Suatu saat musik dapat mempengaruhi kondisi jiwa, disaat lain terjadi sebaliknya.[1] Begitu juga dengan nasyid al Khidmah yang memiliki pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan spiritual para jama'ahnya. Nasyid al Khidmah, dalam hemat peneliti, oleh KH. Ahmad Asrori, menggunakan tangga nada dengan jenis *bahr* (salah satu bentuk nada dengan acuan tertentu dalam ilmu tata bahasa Arab) *bashith* yang mengikuti wazan ini *Bashith Bahr* . مستفعلن فاعلن[2] juga digunakan oleh KH. Utsman al Ishaqy dalam merangkai syi'irnya.

Menurut keterangan KH. Ali Tamim Wafa, nada nasyid yang digunakan al Khidmah khususnya karya KH. Ahmad Asrori saat ini, adalah nada pilihan dari dua puluh nada nasyid yang dihaturkan langsung oleh KH. Ahmad Asrori kepada Syaikh Abdul Qodir Jilani melalui mimpi, dan Syaikh Abdul Qodir Jilani memilih nada yang sekarang dipakai oleh al Khidmah. Terlepas dari benar atau tidaknya hal tersebut, namun demikian adanya cerita yang disampaikan oleh KH. Ali Tamim Wafa.[3] Karena jika diteliti secara empirik, hal yang demikian tidak bisa diterima oleh akal normal karena tidak bisa dibuktikan secara rasional.

---

[1]Abdul Muhaya, *bersufi melalui Musik*, 35

[2]Syaikh Muhammad Damanhuri, *Al Mukhtashar asy Syafi 'Ala Matan al Kafi*, (Darul Ma'rifah, tahun dan tempat tidak diketahui), 12

[3]Wawancara dengan KH. Ali Tamim Wafa, mantan Ketua al Khidmah Surabaya, pada 02-08-2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku yang berjudul “Bersama Kahlil Gibran Menyelami ABC Kehidupan”, Anand Krishna menjelaskan: bahwa sewaktu mendengar lagu atau musik yang indah, tiba-tiba kita merasa terlepaskan dari pikiran memasuki alam rasa. Begitu memasuki alam rasa, sesungguhnya kita memasuki alam spiritual juga. Keindahan yang menjadi pemicunya.[4] Dalam hemat peneliti, nampaknya hal ini juga terjadi saat para jama’ah mendengarkan lantunan nasyid al khidmah yang dibawakan dengan alunan suara teratur untuk mengiringi para jama’ah berdikir, sebagaimana keterangan dari KH. Ali Tamim Wafa bahwa dzikir di al khidmah diiringi dengan nasyid agar lebih mudah memasuki dimensi spiritual yang lebih mendalam dibandingkan dengan hanya berdzikir biasa.

Beberapa dampak spiritual yang dirasakan dalam nasyid al khidmah sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh narasumber dan beberapa tokoh al khidmah adalah:

A. Khauf

Khauf menurut Al Ghazali terdiri atas ilmu, hal, dan amal. Khauf dapat diraih melalui ilmu, yang dimaksud ilmu adalah pengetahuan tentang perkara-perkara yang dapat mendatangkan ketakutan, seperti azab Allah, sifat-sifat Allah, kedahsyatan sakaratul maut dan hari akhir.[5]

Mengamati pengertian *khauf* oleh al Ghozali, penghayatan tentang makna nasyid al khidmah adalah termasuk sebuah pengetahuan atau disebut dengan ilmu.

---

[4] Anan Krishna, *Bersama Kahlil Gibran Menyelami ABC Kehidupan*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2002), 32

[5] Al Ghozali, *Ihya’ Ulumuddin*, juz IV terj. Prof Ismail Ya’kub dengan judul *Ihya’ al Ghozali* , jilid VII (CV. Faizan, Jakarta, 1985), 42-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bait-bait syair tentang adzab kubur membuat mereka merasa takut luar biasa, sehingga sebisa mungkin mereka melaksanakan kewajiban mereka sebagai seorang muslim yakni beribadah kepada Allah dan menjauhi hal-hal yang dilarangan oleh Allah. Melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya merupakan manifestasi (dalam hal ini disebut amal oleh al Ghazali) dari perasaan *khauf* dalam kehidupan seseorang. Ia menjadi buah dari perasaan *khauf* yang dihasilkan dari ilmu tentang *khauf*.

Abdul Majid (27) satu dari beberapa pembaca al khidmah Sungonlegowo menuturkan bahwa ketika membaca nasyid dan sampai pada kalimat:

وَبِهَا اخْتِمْ عُمْرَنَا قَبْلَ اِدْرَجِ الْأَكْفَانْ

وَاجْعَلْ قَبْرَنَا بِهَا فِى الْبَهَا مِثْلَ الْبُسْتَانْ

وَاحْفَظْنْ أَجْسَامَنَا فِيْهِ مِنْ أَكْلِ الدِّيْدَانْ

muncul perasaan takut (khauf) yang luar biasa, terkadang bahkan membuat dirinya menangis, memikirkan bagaimana ia akan mati kelak, apakah masuk dalam kategori orang-orang yang khusnul khotimah ataukah justru masuk dalam golongan orang yang mati dengan su'ul khotimah. Lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa nasyid al khidmah ini membuat dirinya merasa bahwa ia merupakan hamba yang banyak dosa.[6]

Perasaan *khauf* ini juga dirasakan oleh Umu Tubianah, perasaan yang muncul ketika pembacaan nasyid yang membuat dirinya tidak bisa menahan air

[6]Wawancara dengan Abdul Majid (27), 16 Mei 2016, dikediaman Jl. Walisongo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata saat, namun ia selalu teringat pesan dari pengajian yang selalu disampaikan selepas acara al khidmah bahwa Nabi Muhammad akan memberikan syafa'at kepada siapa saja yang mencintainya berbekal pengetahuan itu, ia selalu mengharap (raja') bahwa kelak ia dan seluruh keluarga, teman, saudara, tetangga, gurunya, mendapatkan syafa'at dari Nabi Muhammad pada hari perhitungan.

Takut kepada Allah menurut Al-Ghazali, *pertama* disebabkan ma"rifat kepada Allah dan sifat-sifat-Nya. *Kedua*, takut karena banyaknya penganiayaan hamba dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat. *Ketiga*, menurut pengetahuan akan kekurangan dirinya dan ma'rifah akan keagungan Allah dan Allah tidak memerlukan kepadanya. Maka, manusia yang paling takut kepada Tuhannya adalah mereka yang lebih mengenal akan dirinya dan Tuhannya.[7]

Rasa khauf akan muncul dengan sebab beberapa hal, di antaranya: *pertama*, bila seorang hamba mengetahui dan meyakini hal-hal yang tergolong pelanggaran dan dosa-dosanya serta kejelekan-kejelekannya. *kedua*, pembenarannya akan adanya ancaman Allah, bahwa Allah akan menyiapkan siksa atas segala kemaksiatan; ketiga, ia mengetahui akan adanya kemungkinan penghalang antara dirinya dan taubatnya.[8]

Para ulama membagi khauf menjadi lima macam[9]:

1) *Khauf ibadah*, yaitu takut kepada Allah, karena Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, memuliakan siapa yang dikehendaki-Nya dan

[7]Ibid.

[8]Buletin *Al Wara' Wal bara*', Edisi ke-6 Tahun ke-2 / 02 Januari 2004 M / 10 Dzul Qo'dah 1424 H, Judul asli "IBADAH, Antara Khauf dan Roja' oleh Al-Ustadz Abu Hamzah Al-Atsary.

[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya, memberi kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan menahan dari siapa yang dikehendaki-Nya. Di Tangan-Nya-lah kemanfaatan dan kemudharatan. Inilah yang diistilahkan oleh sebagian ulama dengan *khaufus-sirr*.

2) *Khauf syirik*, yaitu memalingkan ibadah *qalbiyah* ini kepada selain Allah, seperti kepada para wali, jin, patung-patung, dan sebagainya.

3) *Khauf maksiat*, seperti meninggalkan kewajiban atau melakukan hal yang diharamkan karena takut dari manusia dan tidak dalam keadaan terpaksa. Allah berfirman dalam surat Ali Imaran ayat 175:

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوۡلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمۡ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٧٥

Artinya: *Sesungguhnya mereka itu tidak lain syaitan-syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman."*

4) *Khauf tabiat*, seperti takutnya manusia dari ular, takut singa, takut tenggelam, takut api, atau musuh, atau selainnya. Allah berfirman tentang Musa dalam al Qur'an surat al Qashsash ayat 18:

فَأَصۡبَحَ فِي ٱلۡمَدِينَةِ خَآئِفٗا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا ٱلَّذِي ٱسۡتَنصَرَهُۥ بِٱلۡأَمۡسِ يَسۡتَصۡرِخُهُۥۚ قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰٓ إِنَّكَ لَغَوِيّٞ مُّبِينٞ ١٨

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya)."

5) *Khauf wahm*, yaitu rasa takut yang tidak ada penyebabnya, atau ada penyebabnya tetapi ringan. Takut yang seperti ini amat tercela bahkan akan memasukkan pelakunya ke dalam golongan para penakut.

Dalam konteks ibadah, yang termasuk ibadah tidak selalu identik dengan shalat, zakat, puasa atau haji saja, melainkan banyak kegiatan yang bisa bernilai ibadah, salah satunya adala berdzikir. Dalam hal ini, metode berdzikir yang digunakan oleh KH. Ahmad Asrori salah satunya adalah melalui nasyid al Khidmah yang penuh dengan muatan syair yang mengingatkan kepada Allah SWT, shalawat kepada Nabi dan juga bait-bait tentang azab kubur serta istighfar. Selain itu, metode berdzikir dengan nasyid lebih disukai karena diiringi dengan nada dan irama yang menyentuh hati dan lebih mudah diterima oleh masyarakat umum.

B. Raja'

Nasyid al khidmah selain berisi muatan tentang azab kubur, juga berisi tentang pengharapan agar mendapat pertolongan dari azab kubur dan siksa neraka dengan perantara Nabi Muhammad SAW dan perantara para auliya' sebagai pewaris para Nabi, sebagaimana tercantum dalam bait-bait di bawah ini:

وَاسْقِنَا يَارَبِّ مِنْ * حَوْضِهَا الْعَذْبِ الْمِلْئَانْ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَبِهَا يَا رَبَّنَا * أُسْكُنَّا أَعْلاَ الْجِنَانْ

فِى جِوَار الْمُصْطَفَى * ذِى الْعُلاَ بَحْر الرِّضْوَانْ

Dimensi *raja*' ini muncul bukan hanya karena bait-bait syair yang berisikan harapan agar diberikan tempat paling tinggi bersama Nabi Muhammad SAW, tetapi *raja*' dalam nasyid al Khidmah juga disebabkan karena para jama'ah menyadari sepenuhnya bahwa mereka tidak akan masuk surga jika hanya mengandalkan ibadah yang mereka lakukan selama ini. Hal ini dirasakan bukan karena pesimis terhadap rahmat Tuhan, namun mereka sadar bahwa mereka masih terlalu jauh dengan Allah, sehingga mereka membutuhkan sosok yang lebih dekat dengan Tuhan sebagai sebuah perantara. Perumpamaan yang seringkali disampaikan dalam majelis al Khidmah adalah ketika seseorang ingin menemui seorang presiden, maka tidak mungkin ia bisa menemui presiden secara langsung tanpa melalui orang terdekatnya, yakni para menteri dan ajudan sang presiden, sehingga dengan mendekati sang menteri atau ajudan presiden, kesempatan untuk bertemu dengan sang presiden semakin terbuka, meski tidak pasti berhasil, tetapi dengan usaha tersebut membuat harapan untuk bertemu dengan presiden semakin dekat. Ini pula yang menjadikan para jama'ah memiliki harapan dengan mendekati orang yang dekat dengan Tuhan, kesempatan untuk bertemu dengan Tuhan atau paling tidak mendapatkan rahmat dan ridho Allah semakin terbuka lebar. Begitu pula yang dirasakan Moh. Ikhsan (31), laki-laki paru baya kelahiran Tuban ini mengaku sangat menyukai al khidmah karena nasyid al khidmah yang sangat menenangkan dan selalu merasa ingin membacanya bersama-sama para jama'ah. Selain itu nasyid ini mengingatkannya pada sosok guru spiritual KH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Asrori. Lebih lanjut Moh. Ikhsan mengatakan “selain bacaan maulid Nabi dan Sholawat, nasyid al khidmah ini memberikan sebuah pesan kerinduan terhadap al Musthafa (Nabi Muhammad) yang selalu diharapkan syafa’atnya.[10]

Raja’ sangat diperlukan agar bersemangat dalam melakukan ketaatan. Sebab berbuat baik itu berat dan setan senantiasa mencegahnya, hawa nafsu tidak henti-hentinya mengajak pada selain yang baik. Seperti keadaan kebanyakan orang yang lalai, mereka mempunyai watak menuruti hawa nafsu secara terang-terangan. Sedangkan pahala yang dicari dengan ketaatan itu tidak kelihatan mata dan bersifat gaib. Sementara jalan memperoleh pahala itu begitu jauh. Apabila demikian keadaannya, tentu nafsu tidak bersemangat dalam mengerjakan kebaikan, tidak menyukai dan tidak pula mau bergerak guna melakukan kebaikan. Dalam menghadapi hal ini, harus dihadapi dengan raja' yang kuat, mengharap rahmat Allah dan kebaikan pahala-Nya.

Selain itu, raja’ juga harus dimiliki Agar merasa ringan dalam menanggung berbagai kesulitan dan kesusuhan. Barang siapa telah mengetahui kebaikan akan sesuatu yang menjadi tujuan, tentu menjadi ringan untuk mengeluarkan apa yang perlu diberikan. Ketika orang benar-benar menyukai sesuatu, tetnu ia sanggup memikul beban beratnya dan tidak akan peduli apa yang akan ia hadapi dan berapapun ongkosnya. Jika seorang telah benar-benar mencintai orang lain, tentu ia dengan senang hati ikut menanggung cobaan orang yang ia cintai itu. Bahkan merasa senang dengan cobaan itu. Coba lihat orang

[10] Wawancara dengan Moh. Ikhsan (31), 14 Mei 2016, dikediaman Jl Sultan Agung Barat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengambil madu di sarang lebah, ia tidak mempedulikan sengatan lebah itu. karena ingat akan manisnya madu. Begitu pula orang-orang yang tekun beribadah, mereka bersungguh-sungguh apabila ia teringat surga yang indah dengan berbagai kenikmatannya, kecantikan bidadari-bidadarinya, kemegahan istananya, kelezatan makanan dan minumannya, keindahan pakaian dan keelokan perhiasannya dan semua apa yang disediakan Allah di dalam surga. Mereka merasa ringan menanggung beban kepayahan dalam beribadah, walaupun tidak sempat merasakan kenikmatan dan kelezatan dunia.

C. Dimensi Fana'

Arti fana' menurut kalangan sufi adalah hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya sendiri atau dengan sesuatu yang lazim digunakan pada diri. Menurut pendapat lain, fana berarti bergantinya sifat-sifat kemanusian dengan sifat-sifat ketuhanan.[11]

Fana' yang dicari oleh orang sufi adalah penghancuran diri *(al-fana 'an al-nafs)* yaitu hancurnya perasaan atau kesadaran tentang adanya tubuh yang kasar. Kalau seorang telah mencapai *al-fana al-nafs* yaitu kalau wujud jasmaniah tak ada lagi (dalam arti tidak disadarinya lagi), maka yang tinggal ialah wujud rohaninya dan ketika itu ia bersatu dengan Tuhan secara rohaniah. Tuhan ini terjadi langsung setelah tercapainya *al-fana al-nafs*[12].

Apabila dilihat dari sudut kajian psikologis, terlihat suatu karakteristik fana mistis, yaitu hilangnya kesadaran dan perasaan, dimana seseorang tidak

[11]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 231-232
[12]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan lagi apa yang terjadi dalam organismenya dan tidak merasakan ke-aku-annya serta alam sekitarnya. Dengan demikian terlihat, bahwa fana' adalah kondisi intuitif dimana seseorang untuk beberapa saat kehilangan kesadarannya, terhadap ego-nya, yang dalam bahasa awam barangkali dapat dikatakan sebagai terkesima. Sebagaimana definisi al Qusyairi bahwa fana adalah terkesimanya seseorang dari segala rangsangan dan yang tinggal hanyalah satu kesadaran, yaitu dzat yang Maha Mutlak. Hanya satu daya yang mendominasi seluruh ekspresinya, yaitu daya hakikat Tuhan, inilah yang disebut dengan fana' dari makhluk. Oleh karena itu sifatnya yang demikian, maka fana' ini sebenarnya adalah suatu keadaan insidental, artinya tidak berlangsung secara terus menerus.

Setelah mengalami pengalaman demi pengalaman batin ini, pribadi sufi kembali kepada fitrahnya. Menurut Qurais shihab, fitrah ini memiliki ciri-ciri berupa kecenderungan manusia untuk gemar kepada kebaikan, kebenaran dan keindahan.

D. Dimensi Mahabbah

Abu Nashr al-Tusi, membagi al-mahabbah menjadi 3 (tiga) tingkatan[13]:

1. Cinta orang banyak (biasa), yakni mereka yang sudah kenal pada Tuhan dengan zikr, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan. Senantiasa memuji Tuhan.

[13]Abu Nashr as-Sarraj ath-Thusi, *al-Luma'*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960), 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Cinta para mutahaqqiqin, yaitu mereka yang sudah kenal pada Tuhan, pada kebesaranNya, pada kekuasaanNya, pada ilmuNya dan lain sebagainya. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dengan Tuhan. Dengan demikian ia dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Ia mengadakan dialog dengan Tuhan dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cinta yang kedua ini membuat orangnya sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedangkan hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Tuhan dan selalu rindu pada-Nya.
3. Cinta para siddiqin dan ’arifin, yaitu mereka yang kenal betul pada Tuhan. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai.

Dalam hemat peneliti, cinta bisa didefinisikan sebagai suatu kecenderungan kepada sesuatu yang menyenangkan. Hal ini tampak nyata berkenaan dengan lima indera. Masing-masing indera mencintai segala sesuatu yang memberinya kesenangan. Jadi, mata mencintai bentuk-bentuk yang indah, telinga mencintai musik, dan seterusnya. Ini adalah sejenis cinta yang juga dimiliki oleh hewan-hewan. Tetapi ada indera keenam, yakni persepsi, yang tertanamkan dalam hati dan tidak dimiliki oleh hewan-hewan. Dengan persepsi manusia menjadi sadar akan keindahan dan keunggulan ruhani.

Dalam pembagian at Thusi, dimensi mahabbah yang dirasakan oleh para jama’ah al khidmah adalah mahabbah tingkat pertama, yakni cinta orang banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(biasa) yang dalam hal ini kecintaan mereka terhadap Allah masih termanifestasikan dalam setiap dzikir mereka. sebagaimana keterangan di atas bahwa telinga mencintai musik (suara yang indah), salah satu yang menjadikan al Khidmah tempat yang sesuai dengan para jama'ah adalah keberadaan nasyid yang berisi muatan dzikir yang dibalut dengan keindahan suara.

Kecintaan ini pula yang dirasakan anak-anak muda yang notabenenya masuk dalam kategori nakal, tidak seperti pengalaman para jama'ah di atas. Pengalaman yang mereka rasakan adalah pengalaman dimana mereka merasakan kecintaan yang luar biasa terhadap al khidmah. Meski kecintaan itu tidak serta merta menghilangkan kebiasaan mereka untuk menikmati perkara yang masuk dalam kategori larangan seperti mabuk-mabukan, tetapi dengan rasa kecintaan kepada al khidmah, mereka dengan tulus hati ikut serta dalam mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan prosesi yang berkaitan dengan acara-acara al khidmah, seperti mempersiapkan terop, dekor, sound system, konsumsi dan persiapan yang lain. Kecintaan mereka terhadap al khidmah salah satu sebabnya adalah nasyid al khidmah.

Imam syuhada' (24) atau yang lebih akrab disapa dengan "lomot",salah satu dari anak muda al khidmah Sungonlegowo menuturkan bahwa kecintaan mereka terhadap al khidmah adalah karena nasyid yang dibaca dalam setiap acara al khidmah mampu menenangkan hati mereka. Meski hanya sejenak, namun memiliki rasa magic yang menarik hati anak-anak sepertinya. Terhitung tidak kurang dari 30 anak yang aktif dalam setiap kegiatan al khidmah Sungonlegowo.[14]

[14] Wawancara Imam Syuhada' (24), 15 Mei 2016, di kediaman, JL. Sunan Giri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak banyak dari para jama'ah yang mengerti akan konsep dan dimensi spiritul nasyid al khidmah, namun apa yang mereka rasakan sebenarnya adalah bagian dari konsep-konsep yang telah dijelaskan oleh para ulama', seperti *khauf, raja', mahabbah,*dan *fana',* tetapi mereka pernah dan mengalami perasaan-perasaan itu saat mereka mendengarkan nasyid al khidmah. Tidak semua jama'ah al khidmah berasal dari kalangan santri, justru mayoritas dari kalangan awam, sehingga tidak banyak jama'ah yang mengerti akan konsep-konsep tasawuf yang dimengerti. Mereka melakukan apa yang mereka senangi dan merasakan hal dan pengalaman yang membuat mereka banyak belajar dari hal tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id